

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh

Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh lahir pada tanggal 8 Februari 1946 di Jombang, Jawa Timur. Ibunya bernama Nyai Hj. Musyarofah merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Putri Al Fatimiyyah, Bahrul Ulum, Tambak beras. Sedangkan ayahnya bernama KH. Abdul Fattah Hasyim yang juga merupakan pendiri Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Bahrul Ulum, Tambak beras, Jombang Jawa Timur. Beliau anak ketiga dari 12 bersaudara.

Tahun 1968 beliau menikah dengan KH. Sahal Mahfudh yang merupakan seorang ulama besar dari kalangan Nahdlatul Ulama, dari pernikahannya tersebut beliau memiliki seorang putra yang bernama KH. Abdul Ghaffar Rozin yang menjadi Ketua RMI (Rabithah Ma'ahid Al Islamiyah) pada tahun 2015 dan sekarang menjabat sebagai Staf Khusus Presiden di bidang Keagamaan periode Jokowi. Aktivitas Hj. Nafisah yaitu mendampingi KH. Sahal Mahfudh mengelola Pesantren Maslakul Huda, mengelola dan mengurus para santri putri di Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah. Selain itu beliau juga aktif dalam bidang sosial seperti menjadi ketua Muslimat NU PC (Pengurus Cabang) Kabupaten Pati tahun 1977.¹

Pendidikan formal Ibu Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muallimat Tambakberas Jombang, kemudian dilanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mu'allimat sampai dengan tingkat Madrasah Aliyah (MA). Setelah lulus, beliau melanjutkan sekolah di (IAIN) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta di Fakultas Syari'ah Jurusan Fiqih yang saat ini sudah menjadi UIN. Melanjutkan Pendidikan di sebuah perguruan merupakan kesempatan yang sangat luar biasa, pasalnya pada saat itu pendidikan tinggi belum menjadi pilihan. Apalagi ini dari kalangan pesantren.²

¹ Wawancara dengan Hj. Nafisah Sahal Mahfudh, Pengasuh Pesantren Putri Al Badi'iyah, 26 Desember, 2021

² Rahmi, Silvi Widya, "Dakwah dalam Dunia Politik (Studi terhadap Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh sebagai Anggota DPD RI 2004-2009)", IAIN Walisongo Semarang, 2013

Meski aktifitas begitu sibuk, tidak membuat beliau untuk mengabaikan kodratnya sebagai seorang Ibu rumah tangga. Beliau masih mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan juga ibu bagi anaknya Gus Rozin putra satu-satunya dengan KH. Sahal Mahfudh. Di sela-sela kesibukan, beliau selalu meluangkan waktu untuk menemani dan mengajari putranya untuk belajar. Bahkan sesibuk apapun beliau, setiap habis maghrib disempatkan makan malam bersama keluarga habis maghrib paling sedikit 30 menit.

Kegiatan keagamaan, organisasi dan karir beliau setelah menikah dengan KH. Sahal Mahfudh pada tahun 1968 dan menetap di desa Kajen yaitu membantu mengurus Pondok Pesantren Maslakul Huda. Beliau juga terjun langsung dalam mengurus Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah yang berdiri tahun 1972 dan beliau juga aktif dalam organisasi masyarakat seperti ketua Muslimat NU PC (Pengurus Cabang) Kabupaten Pati sampai tahun 1977. Kemudian dari sisi sosial beliau menginisiasi berdirinya Rumah Sakit Islam (RSI) Pati, RB (Rumah Bersalin) Muslimat NU Pati, dan menginisiasi berdirinya Panti Asuhan Darul Hadhanah dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya.

Aktivitas dakwah Hj. Nafisah yaitu mendirikan pengajian ibu-ibu tetangga setiap hari Jum'at dari tahun 1966 sampai sekarang di Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah jam 13.00-15.00 WIB. Pada tingkat Nasional beliau menjadi pakar Muslimat NU, dan juga menjadi salah satu dari empat perempuan yang menjadi Mustasyar PBNU di Muktamar NU Jombang tahun 2015 sampai sekarang. Jadi di Mustasyar PBNU banyak dari kalangan Kyai-Kyai, dan disitu terdapat empat perempuan, salah satunya yaitu Hj. Nafisah Sahal Mahfudh. Beliau juga pernah mendapatkan penghargaan kategori Man and Women of the Year 2005 dari Forum Wartawan Independen Jawa Tengah (*Forwija*) dan mendapatkan penghargaan Manggala Karya Kencana dari Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.³

Tahun 1977, beliau juga pernah menjadi anggota DPRD tingkat II Kabupaten Pati pada pemilu pertama pada masa Orde baru. Pada Orde Baru tersebut tinggal 3 partai yaitu Partai Golkar, PPP, dan PDI. Partai PPP merupakan representasi dari partai Islam. Beliau dulunya perempuan satu-satunya dari partai Islam

³ Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah Rozin, Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al Badi'iyah, 26 Desember, 2021

tersebut. Akan tetapi beliau hanya ikut sekali. Kemudian Nyai Nafisah juga pernah menjadi salah satu tokoh perempuan yang mencalonkan dirinya sebagai anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) pada periode 2004-2009. Keikutsertaan beliau di dalam bidang politik ini karena keinginan beliau untuk melakukan dakwah dalam ruang lingkup politik. Hal ini dapat diartikan bahwa pemikiran beliau tersebut merupakan dasar dari aktivitas dakwah di dalam dunia politik yaitu demi kemaslahatan masyarakat. Intinya, makna politik harus ditempatkan sebagai salah satu alat perjuangan (*wasail*) untuk mencapai tujuan (*maqashid*).⁴

B. Kepemimpinan Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh

Sejarah perkembangan pondok pesantren di Pati terutama desa Kajen di pelopori oleh Dra. Nafisah Sahal Mahfudh yang mendirikan pondok pesantren putri pada tahun 1972 yang bernama Pondok Pesantren Putri Al badi'iyah. Sosok Nyai Nafisah ini dapat membuat perubahan baru atau sebagai *agent of change* di dalam dunia pesantren. Hal ini bisa dibuktikan dengan kemunculan beberapa pondok pesantren putri yang ada di desa Kajen Margoyoso Pati ini, seperti Pondok Pesantren Putri Al Husna 1 Dan Al Husna 2, Pondok Pesantren Mansajul Ulum, Pondok Pesantren Masyithoh, Pondok Pesantren Permata, Pondok Pesantren APIK, Pondok Pesantren Kautsar, Pondok Pesantren Putri Nurul Qur'an (PPNQ), Pondok Pesantren Dhiya'ul Qur'an dan lain-lain, terhitung sekitar ada dua puluhan pondok pesantren putri yang ada di Kajen dan sekitarnya. Akan tetapi sedikit sekali pondok pesantren perempuan ini yang dipimpin oleh seorang bu Nyai. Padahal banyak sekali Nyai-nyai disana, akan tetapi suaminya yang menjadi pemimpin di pesantren putri tersebut.

Hasil dari lapangan, ada beberapa pondok pesantren putri yang dipimpin oleh Perempuan di desa Kajen dan sekitarnya yaitu Pondok Pesantren Masyithoh, Pondok Pesantren Permata, Pondok Pesantren APIK, Pondok Pesantren Kautsar, Pondok Pesantren Putri Nurul Qur'an (PPNQ), Pondok Pesantren Dhiya'ul Qur'an dan Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah sendiri. Kemudian untuk Pondok Pesantren yang dipimpin oleh anaknya atau warisan dari

⁴ Rahmi, Silvi Widya, "Dakwah dalam Dunia Politik (Studi terhadap Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh sebagai Anggota DPD RI 2004-2009)", IAIN Walisongo Semarang, 2013

orang tuanya yakni ada Pondok Pesantren Putri Al Husna 1, Pondok Pesantren Putri Al Husna 2, Pondok Pesantren Mansajul Ulum, Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum dan lain sebagainya.

Kepemimpinan Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh di Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah ini dimulai dari baik KH. Sahal Mahfudh maupun Ibu Hj. Nafisah sendiri sebagai contoh pemimpin yang aktif di ranah publik. Semenjak awal KH. Sahal Mahfudh melanjutkan Pondok Pesantren Maslakul Huda dari orang tuanya. Dan pada saat mereka menikah tahun 1968. KH Sahal sangat luar biasa, karena meskipun beliau bukan alumni perguruan tinggi, akan tetapi beliau sudah memberikan kesempatan kepada istrinya untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Jadi beliau hubungan jarak jauh dengan dengan istrinya, menunggu istrinya selesai kuliah, baru kemudian mereka memutuskan untuk pindah ke Kajen. Setelah beberapa tahun memimpin Pondok Pesantren Maslakul Huda. Kemudian Ibu Hj. Nafisah memiliki keinginan untuk mendirikan pesantren putri, karena orang tua beliau mendirikan Pondok Pesantren Putri dan juga Madrasah Mu'allimin Mu'allimat di Tambak Beras. Semenjak umur 4 tahun Hj. Nafisah ini diasuh oleh kakek neneknya di Denanyar, yang mana kakeknya ini tercatat sebagai Pendiri Madrasah perempuan pertama di Jawa Timur, jadi beliau bersekolah di Madrasah Perempuan tersebut. Dan sebelumnya madrasah perempuan hanya di Solo saja. Kakeknya KH Bisri Syansuri juga termasuk Rais PBNU. Ini yang kemudian berpengaruh terhadap cara pandang beliau. Dan waktu masuk ke Kajen, beliau merupakan satu-satunya perempuan yang sarjana.

Kemudian beliau mimpi bertemu dengan kakek yang sudah tua yang kemudian mengajak beliau makan bersama di rumah beliau (Hj. Nafisah). Mendengar hal tersebut, KH. Sahal Mahfudh langsung memberikan izin, karena beliau meyakini bahwa sosok kakek tua tersebut merupakan ayah kandungnya yaitu KH. Mahfudh dan juga mertua dari Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh. KH. Sahal mahfudh memberikan arti mimpi istrinya, bahwa KH. Mahfudh menyetujui pendirian pondok pesantren tersebut. Dan pada 5 November 1972 berdirilah Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah yang sekarang lebih dikenal sebagai Pondok PESILBA.⁵

⁵ Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah Rozin, Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al badi'iyah, 26 Desember, 2021

Nama Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah sendiri diambil dari nama mertua beliau yaitu Hj. Badi'ah. Santri pertama Dra. Hj. Nafisah yaitu adik kandung beliau yang bernama Lilik Mahbubah, dan beliau mengajarkan adiknya tersebut di musholla kecil. Kemudian Ibu Hj. Nafisah berdakwah dari desa-desa, dan sampai ke luar kota. Karena dakwah beliau, Seiring berjalannya waktu pondok pesantren tersebut mulai berdatangan santri-santri, baik dari sekitar kajen maupun dari luar kota.⁶ Hal ini yang diungkapkan oleh beberapa santri yang mondok di Pesilba, yang pertama bernama Siti Muawwanah, dia mengatakan bahwa "saya mondok disini karena saya dengar dari guru saya bahwa ada pondok terkenal di kajen yang diampu oleh istrinya KH. Sahal Mahfudh".⁷ Nurul Musthofa mengatakan bahwa "saya mondok disini karena kakak saya dahulu mondok disini juga, dan juga kata saudara saya pondok disini itu terkenal dimana-mana".⁸

Peran Dra Hj. Nafisah dalam Pondok Pesilba ini sangat besar mulai dari mendirikan, mengatur, membuat sistem, mengembangkan, mengajar dan lain sebagainya. Kemudian membentuk kepengurusan, mengarahkan program-program, tempat berkonsultasi dan lain sebagainya. Karena menurut beliau kepemimpinan yang baik yaitu yang bisa membawa kemaslahatan dan kesejahteraan. Kalau dia pemimpin keluarga, maka bisa membawa kemaslahatan bagi keluarganya, kalau pemimpin daerah juga sama, pemimpin negara juga demikian, begitupun pemimpin lembaga pendidikan juga sama. Setiap pemimpin harus punya bertanggung jawab atas kepemimpinannya, bertanggung jawab dalam artian untuk membawa kemaslahatan bersama.

Secara umum di dalam Islam, kepemimpinan yang ideal yaitu pemimpin yang bisa membawa masyarakatnya menuju kemaslahatan. Jadi untuk menuju kemaslahatan dan kebaikan untuk semua orang itu tidak terbatas baik laki-laki maupun perempuan. Maksudnya, sering kali orang kalau melihat ada seorang pemimpin perempuan kemudian dia banyak memperhatikan hal-hal kecil atau detail, terkesan sebagai

⁶ Wawancara dngan Hj. Tutik Nurul Jannah Rozin, Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al Badi'iyah, 26 Desember, 2021

⁷Wawancara dengan Siti Muawwanah, Ketua Umum Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah, 31 Januari, 2022

⁸ Wawancara dengan Nurul Musthofa, Ketua II Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah, 31 Januari, 2022

pemimpin yang ”cerewet”, akan tetapi semisal yang memperhatikan hal-hal detail tersebut kaum laki-laki pasti dibilang pemimpin yang *perfectionist*. Padahal sama-sama memperhatikan hal-hal detail, kalau perempuan disebut “cerewet” sedangkan laki-laki disebut *perfectionist*. Seperti contoh juga di dalam rumah tangga ada suami dan istri. Tanggung jawab domestik tidak hanya tanggung jawab seorang istri. Pendidikan untuk anak tidak hanya tugas seorang istri. Ini yang sebetulnya perlu untuk diluruskan mengenai tanggung jawab *double burden*, jadi perempuan itu selalu dapat *double burden*, ketika dia aktif di luar publik.⁹

Pemimpin transformasional yaitu gaya kepemimpinan yang menggambarkan tentang bagaimana beberapa individu mempunyai dampak tertentu, sehingga dapat mempengaruhi organisasi yang dipimpinnya. Dengan kiprah yang beliau lakukan dalam memimpin pondok Pesilba, membuat sosok Hj. Nafisah ini mendapat julukan sebagai agen perubahan. Pasalnya beliau merupakan ulama perempuan pertama yang mendirikan pondok pesantren putri di desa Kajen Margoyoso Pati. Maka penulis menyebut beliau sebagai pemimpin perempuan yang patut untuk diperhitungkan.

Dra. Hj. Nafisah dalam menjalankan kepemimpinan di Pondok Pesilba menggunakan metode demokratis, dimana beliau membentuk kepengurusan yang diberi kebebasan terutama pada pengurus harian untuk membuat peraturan yang dapat dipertanggung jawabkan. Tidak hanya diberi kebebasan, akan tetapi beliau masih memantaunya. Dalam pandangan masyarakat sekitar dan para santri, beliau merupakan sosok yang sangat tegas, disiplin, dan tepat waktu.¹⁰

Sebagai tokoh utama di dalam pesantren putri, beliau tidak pernah memaksa keinginannya kepada para santrinya, walaupun tanpa diminta, para santri ini akan selalu menuruti apa yang beliau katakan. Beliau tidak hanya mengembangkan kehidupan demokrasi di dalam pesantren, akan tetapi juga merasakannya di dalam kehidupan keluarganya, seperti beliau tidak menuntut

⁹ Wawancara dengan Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh, Pengasuh Pesantren Putri Al Badi’iyah, 26 Desember, 2021

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Azzam, Masyarakat Kajen, 26 Desember 2021

keinginan putra semata wayangnya Gus Rozin untuk menjadi apa yang beliau mau.

1. Visi misi Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah Kajen Margoyoso Pati

Visi dan Misi Pesantren Putri Al Badi'iyah yaitu sebagai berikut:

a. Visi

Menyiapkan sumber daya insani yang berkualitas melalui *tafaqquh fiddin* dan pengembangan masyarakat.

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pendidikan dan pengajaran yang berkualitas dengan kompetensi *tafaqquh fiddin*.
- 2) Menyiapkan santri menjadi insan *sholih* dan *akrom*.¹¹

2. Guru Ngaji dan Santri

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengurus Harian Pesantren Putri Al Badi'iyah terdapat 5 Ustadzah dan 1 Ustadz Ngaji Bandongan. Untuk latar belakang Pendidikan ustadzah tersebut rata-rata diambil dari mahasiswa Ma'had Aly semester akhir, dikarenakan masa pandemi. Untuk tempat tinggal ustadzah berada di asrama Ma'had Aly yang berlokasi tidak jauh dari pondok. Para ustadzah yang mengajar Ngaji Bandongan di Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah ini tidak dapat gaji seperti guru-guru pada sekolah formal, akan tetapi mendapatkan bisyaroh. Supaya lebih jelas, berikut tabel ustadzah Ngaji Bandongan di Pesantren Putri Al Badi'iyah Kajen Margoyoso Pati:¹²

Tabel 1.2.

Daftar nama Ustadz dan Ustadzah di Pesilba

Nama Ustadz dan Ustadzah	Nama Kitab
KH. Abdul Ghaffar Rozin M. Ed	Nahdiyah
Ibu Hj. Tutik Nurul Jannah Rozin M. H	Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah
Basmah Nafisah	Arba'in Nawawi
Wiwit Nur Laila	Taysirul Kholaq
Ninda Khoirul Amalia	Safinatun Najah
Melly Nurul Fajriyah	Taysirul Kholaq

¹¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah, 31 Januari, 2022

¹² Dokumentasi Pesantren Putri Al Badi'iyah, 28 Januari 2022

Sedangkan untuk jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Putri Al badi'iyah yaitu sekitar 137 orang. Dan semua santri disana selain mengaji kitab kuning atau bandongan, mereka juga bersekolah di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, atau biasa disebut PIM. Rata-rata santri di Pesilba berasal dari kota Jepara, Demak, Pekalongan, Rembang, Kudus. Paling lama mereka menetap 8 tahun tergantung dari mereka masuk persiapan atau langsung masuk ke tingkatan yang diinginkan.

Kehidupan di dalam Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah ini bersifat berkelompok, atau berbaur bersama. Yang mana pergaulan antar santri tidak terdapat individualisme. Kehidupan ini dapat dilihat dalam kebiasaan mereka, mulai dari minum dan makan bersama, tidur dan belajar bersama, membuang sampah dan membersihkan pondok bersama. Hal tersebut dapat membentuk karakter sosial mereka nantinya. Untuk pengelompokan kamar santri, setiap satu kamar terdiri dari 8 sampai dengan 13 orang. Hal ini juga diungkapkan oleh Siti Mu'awwanah selaku ketua Pondok Pesilba "pengajaran dan kegiatan yang ada di Pondok ini sangat menyenangkan, tidak membuat jenuh dan teman-teman disini juga sangat baik".¹³

C. Peran dan Kiprah Sosial Politik Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh

KH sahal Mahfudh sendiri memberikan otoritas penuh kepada Hj. Nafisah untuk memimpin Pesantren Pesilba, sedangkan KH sahal memimpin Pesantren Maslakul Huda. Hj. Nafisah menjadi Ketua Muslimat NU Jawa Tengah, mengajar di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, kemudian mendirikan pengajian untuk masyarakat sekitar dan lain sebagainya. Pada tingkat Nasional beliau menjadi pakar Muslimat NU, dan juga menjadi salah satu dari empat perempuan yang menjadi Mustasyar PBNU di Muktamar Jombang tahun 2015 sampai sekarang. Jadi di Mustasyar PBNU banyak dari kalangan Kyai-Kyai, dan disitu terdapat empat perempuan, salah satunya yaitu Hj. Nafisah Sahal Mahfudh. Beliau juga pernah mendapatkan penghargaan kategori *Man and Women of the Year 2005* dari Forum Wartawan

¹³ Wawancara dengan Siti Muawwanah, Ketua Umum Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah, 31 Januari, 2022

Independen Jawa Tengah *Forwija* dan mendapatkan penghargaan Manggala Karya Kencana dari Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.¹⁴

Pada tahun 1977, beliau juga pernah menjadi anggota DPRD tingkat II Kabupaten Pati pada pemilu pertama pada masa Orde baru. Pada Orde Baru tersebut tinggal 3 partai yaitu Partai Golkar, PPP, dan PDI. Partai PPP merupakan representasi dari partai Islam. Beliau dulunya perempuan satu-satunya dari partai Islam tersebut. Akan tetapi beliau hanya ikut sekali. Kemudian Nyai Nafisah juga pernah menjadi salah satu tokoh perempuan yang mencalonkan dirinya sebagai anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) pada periode 2004-2009.¹⁵

Sama seperti yang dikatakan oleh Hj. Tutik, menurut masyarakat sekitar Kajen, aktivitas Ibu Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh diluar Pesantren yaitu mengikuti organisasi sosial Muslimat NU, kemudian beliau pernah menjabat sebagai wakil rakyat di DPR RI tahun 1977-1982, anggota DPD tahun 2004-2009. Di Muslimat NU beliau menjabat sebagai ketua pimpinan Muslimat NU wilayah Jawa Tengah, sementara untuk di pusat beliau sebagai penasehat. Di lingkungan masyarakat sekitar Pati beliau menjadi pembina yayasan kesejahteraan Muslimat NU yang mana Yayasan tersebut mengelola RSI (Rumah Sakit Islam) Pati dan Panti Asuhan Darul Hadlonah. Rumah Sakit Islam Pati mulai beroperasi menjadi Rumah Sakit tahun 1990 an. Sebelum Rumah Sakit Islam Pati dibangun, beliau membangun Rumah Bersalin (RB) di desa Ngemplak Kidul.

Menurut KH. Ubaidillah Wahab selaku Ketua Dewan Perwakilan Cabang Partai PPP Kabupaten Pati, sebelum Hj. Nafisah terjun di dalam dunia politik, beliau dahulu menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Perwakilan Cabang Partai PPP. Aktivitas beliau secara tidak langsung mempermudah komunikasi sampai ke ijin-ijin praktik pendiriannya, karena suami beliau KH Sahal Mahfudh berada di PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). Beliau masuk DPR RI diusung oleh Partai PPP karena ketokohan beliau dalam mengangkat Muslimat NU di bidang kesehatan. Beliau ini merupakan Pimpinan Muslimat NU, tidak

¹⁴ Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah Rozin, Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al Badi'iyah, 26 Desember, 2021

¹⁵ Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah Rozin, Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al Badi'iyah, 26 Desember 2021

hanya di Kabupaten saja, akan tetapi sudah sampai Provinsi. Hal ini menjadi salah satu pilihan pilihan keterwakilan perempuan, karena dapat membawa aspirasi sekaligus mengawal kebijakan terkait dengan dengan kaum perempuan¹⁶

Menurut KH. Muhammad Abbad Nafi', beliau juga mengajar di Perguruan Islam Mathali'ul Falah mulai tahun 1972 sampai dengan 2019. Mata pelajaran yang beliau mampu yaitu Makharijul Huruf dan Al Qur'an. Makharijul Huruf yaitu ilmu yang mempelajari tentang tajwid dan makhraj Al Qur'an. Sedangkan untuk pelajaran Al Qur'an sebagai syarat kelulusan pada 3 Aliyah. Sebelum terjun dalam politik beliau mengajar pada setiap hari. Akan tetapi setelah beliau menjadi tokoh perempuan DPD tahun 2004 sampai dengan 2009, jadwal beliau 4 hari di Jakarta 3 hari di Kajen. 3 hari digunakan untuk mengajar di Perguruan Islam Mathali'ul Falah dan sisanya untuk rapat-rapat.¹⁷

Selain aktif dalam bidang sosial dan politik, beliau juga aktif dalam bidang dakwah Hj. Nafisah yaitu mendirikan pengajian ibu-ibu tetangga sekitar setiap hari Jum'at setelah Dzuhur dari tahun 1966 di Pondok Pesantren Putri Al Badi'iyah, dan sekarang dilanjutkan oleh menantunya yaitu Hj. Tutik Nurul Jannah Rozin. Interaksi beliau dengan masyarakat sekitar, berbaur dengan masyarakat pada umumnya. Seperti ada acara komunitas pembuat keripik singkong di sekitar desa Kajen, beliau beserta KH. Sahal Mahfudh turut andil dalam proses pemasaran, pembuatan model kemasan dan lain sebagainya.¹⁸

Pada tahun 1977, beliau juga pernah menjadi anggota DPRD tingkat II Kabupaten Pati pada pemilu pertama masa Orde Baru. Pada Orde Baru tersebut tinggal 3 partai yaitu Partai Golkar, PPP, dan PDI. Dan Partai PPP merupakan representasi dari partai Islam. Beliau dulunya perempuan satu-satunya dari partai Islam tersebut. Akan tetapi beliau hanya ikut sekali. Kemudian Nyai Nafisah juga pernah menjadi salah satu tokoh perempuan yang

¹⁶ Wawancara dengan KH. Ubaidillah Wahab, Ketua Dewan Pengurus Cabang PPP Pati, 31 Januari, 2022

¹⁷ Wawancara dengan KH. Muhammad Abbad Nafi', Direktur Perguruan Islam Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 6 Februari 2022

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Azzam, masyarakat Kajen, wawancara oleh penulis, 26 Desember, 2021

mencalonkan dirinya sebagai anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) pada periode 2004-2009.¹⁹

Tahun 2022 ini Hj. Nafisah masuk dalam susunan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dengan masa khidmat 2022-2027. Ada 11 nama perempuan yang terdaftar, 11 nama tersebut yaitu Hj. Nafisah Sahal Mahfudh, Hj Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, Hj. Machfudhoh Al Ubaid, Hj. Nafisah Ali Maksum, Hj. Badriyah Fayumi, Hj. Ida Fatimah Zainal, Hj. Faizah Ali Sibromalisi, Hj. Masriyah Amva, Hj. Khofifah Indar Parawansa, Alissa Qotrunnada Munawaroh Wahid dan Ai Rahmayanti. Hj. Nafisah sendiri masuk sebagai mustasyar atau dewan penasihat dan anaknya KH. Abdul Ghaffar Rozin sebagai Katib Syuriah.²⁰

Model kepemimpinan Hj. Nafisah dalam menjalankan kegiatan bidang sosial maupun politik menggunakan model kepemimpinan transformatif, demokratis dan memberdayakan anggotanya. Pada model kepemimpinan transformatif, Hj. Nafisah ini dapat dikatakan sebagai agen perubahan, pasalnya beliau mampu memberikan warna baru bagi perpolitikan Indonesia karena telah mewakili kaum perempuan dalam bidang politik. Pada model kepemimpinan demokratis dan memberdayakan anggotanya, beliau dalam menjalankan kegiatan baik itu di bidang sosial dan politik tidak ada pandangan sebagai atasan dan bawahan. Waktu beliau menjabat sebagai wakil ketua Dewan Perwakilan Partai PPP Kabupaten Pati, beliau menjalankan tugasnya dengan rekannya tidak seperti atasan dan bawahan. Dalam bidang sosial, ketika ada acara komunitas pembuat keripik singkong di sekitar desa Kajen, beliau serta KH. Sahal Mahfudh turut andil dalam proses pemasaran, pembuatan model kemasan dan lain sebagainya.²¹

Keterlibatan Hj. Nafisah dalam bidang sosial dan politik ini bisa dikatakan sebagai nepotisme. Nepotisme merupakan suatu kegiatan seseorang dalam memanfaatkan posisi atau kedudukannya dengan mengutamakan kerabat ataupun keluarganya di atas kepentingan umum. Dan hal ini bisa di buktikan dengan

¹⁹ Wawancara dengan Hj. Tutik Nurul Jannah Rozin, Wakil Pengasuh Pesantren Putri Al Badi'iyah, 26 Desember 2021

²⁰ Wawancara dengan KH. Ubaidillah Wahab, Ketua Dewan Pengurus Cabang PPP Pati, 31 Januari, 2022

²¹ Wawancara dengan Bapak Azzam, wara sekitar Kajen, 26 Desember, 2021

beliau menjabat di Dewan Perwakilan Cabang Partai PPP Kabupaten Pati sebagai wakil ketua karena beliau merupakan istri seorang ulama besar Nahdlatul Ulama KH. Sahal Mahfudh.²²

D. Analisis Kepemimpinan Perempuan Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh Sebagai Pemimpin dalam Islam

Kepemimpinan perempuan sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan di dalam Al Qur'an pun juga banyak menceritakan tentang kepemimpinan perempuan. Sebelum Islam datang, atau pada zaman jahiliyah, yang mana pada zaman tersebut kondisi perempuan saat itu berada di titik Nadhir. Perempuan diposisikan sebagai barang warisan, dianggap aib, bahkan cerita dari Khalifah Umar bin Khattab sebelum masuk Islam karena memiliki anak perempuan, dimana istrinya malu, kemudian anaknya didandani layaknya seorang laki-laki, dan pada suatu hari ketahuan seorang perempuan, maka Umar bin Khattab mengubur anaknya hidup-hidup. Pada saat Umar bin Khattab masuk Islam, hal tersebut yang selalu di sesali beliau. Ini artinya ada fase, jauh sebelumnya bagaimana Al Qur'an itu sudah memotret kepemimpinan perempuan, akan tetapi ada juga masanya ketika perempuan berada di titik Nadir.

Menurut sejarah, setelah Islam datang banyak sekali perempuan yang memimpin baik di Jazirah Arabiyah sampai dengan di Turki Usmani, dan bahkan sampai juga di Indonesia sendiri. Tidak sedikit kerajaan-kerajaan Islam seperti kerajaan Samudra Pasai, kerajaan Aceh pada zaman itu juga banyak pemimpin perempuan. Baik pemimpin dalam artian ratu maupun pemimpin perang. Misalkan pemimpin lembaga Pendidikan. Dalam pengertian pemimpin, pemimpin itu tidak hanya presiden, akan tetapi juga bisa memimpin pada ranah atau komunitasnya masing-masing.

Termasuk yang luar biasa adalah pada masa Nabi Muhammad SAW. Saat itu perempuan diberi kesempatan untuk belajar, misalkan Aisyah RA memiliki kesempatan untuk mendengarkan ketika nabi mengajar atau menjawab pertanyaan-pertanyaan sahabat. Hal ini yang menjadi role model kepemimpinan perempuan. Aisyah RA ini termasuk salah satu ulama perempuan yang paling banyak juga meriwayatkan hadits,

²² Wawancara dengan KH. Ubaidillah Wahab, Ketua Dewan Pengurus Cabang PPP Pati, 31 Januari, 2022

dan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ini nanti menjadi landasan hukum bagi lahirnya hukum-hukum tentang rumah tangga dan lain-lain. Ini artinya secara keilmuan perempuan juga diakui.

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Keefektifan seorang pemimpin ditentukan pada kesanggupannya dalam mempengaruhi anggotanya. bisa mempengaruhi semangat kerja, memberikan keamanan, meningkatkan prestasi dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan.²³ Hal ini juga ditunjukkan oleh Dra. Hj. Nafisah dalam memimpin Pondok Pesilba, dibuktikan dengan prestasi santri beliau yang pernah menjuarai lomba Qiro'atul Kutub tingkat Kabupaten Pati bahkan sampai tingkat Jawa Tengah, mengalahkan Pondok Pesantren terkenal seperti Pondok Pesantren Guyangan, Pondok Pesantren Sarang, dan Pondok Pesantren Balekambang Jepara. Untuk memberikan keamanan. Beliau memberikan sepenuhnya peraturan keamanan kepada Pengurus Harian Pondok Pesilba Bagian Seksi Keamanan. Kemudian beliau hanya memberikan persetujuan.

Para pemimpin ini juga bisa memainkan peran penting dalam membantu kelompok, individu untuk mencapai tujuannya. Menurut Purwanto “kepemimpinan merupakan suatu seni atau art, kesanggupannya untuk membuat sekelompok bawahannya baik dalam organisasi formal maupun non formal mengikuti semua yang dikehendakinya, dan membuat orang lain semangat untuk mengikutinya, dan bahkan rela berkorban. Dalam hal ini Peran Dra. Hj. Nafisah sangat besar mulai dari mendirikan, mengatur, membuat sistem, mengembangkan, mengajar dan lain sebagainya. Kemudian membentuk kepengurusan, mengarahkan program-program dan tempat berkonsultasi, dan lain sebagainya

Pemikiran Rowan Gibson tentang problematika pada abad ke 21 yang Indonesia mengalami begitu cepat perubahan zaman, zaman yang serba membingungkan dan tidak menentu dan banyak permasalahan institusi yang membutuhkan solusi baru untuk mengembangkan kemampuan untuk melihat masa depan yang sangat dibutuhkan untuk menjadi terdepan dalam kompetisi. Dan

²³ Jesslyn Kartawidjaja, ‘Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Diniyah Al-Azhar Di Muara Bungo Jambi’, *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21.1 (2020), 1–9 (p. 6).

inti dari yang dimaksud Rowan Gibson yaitu kepemimpinan.²⁴ Keikutsertaan ulama perempuan dalam memimpin sebuah pondok pesantren merupakan fenomena baru pada saat ini. Dan hal tersebut telah terjawab, karena Dra. Hj. Nafisah merupakan figur pemimpin perempuan didalam sebuah Pondok Pesantren Putri yang bernama Pesilba, dan beliau juga dijuluki sebagai agen perubahan, pasalnya dapat dibuktikan banyak pesantren putri yang berdiri di desa Kajen setelah beliau mendirikan Pondok Pesilba.

Menurut George R. Terry, leadership atau kepemimpinan ini merupakan suatu interaksi antar anggota pada suatu kelompok dan pemimpin sebagai agen perubahan serta kepemimpinan ini timbul ketika salah satu anggotanya mnegubah kompetensi anggota lainnya di dalam kelompok tersebut.²⁵ Hal ini bisa di buktikan Dra. Hj. Nafisah dalam memimpin Pondok Pesilba. Pengurus harian dan seksi-seksinya, seperti seksi Pendidikan dan seksi keamanan dalam membuat peraturan pondok. Seksi Pendidikan membuat peraturan ketika tidak mengikuti sholat berjama'ah berturut-turut dan melebihi point 100, maka takziran atau hukumannya yaitu menjadi imam selama 7 hari dan ada Ibu Hj. Nafisah menjadi makmumnya. Untuk seksi keamanan, ketika bedal atau keluar pondok tanpa ijin baik pengurus maupun pengasuh, maka akan dikenakan hukuman mengaji Al Qur'an 1 Juz di depan dalem Ibu Hj. Nafisah.

Perbedaan gaya kepemimpinan kaum laki-laki dan perempuan, menurut Robbins. Laki-laki cenderung lebih ke kontrol dan perintah, sedangkan perempuan cenderung lebih demokratis dan memberdayakan anggotanya.²⁶ Seperti membuat peraturan untuk santri Pondok Pesilba. Beliau sepenuhnya menyerahkan pembuatan peraturan kepada Pengurus Harian Pondok Pesilba. Akan tetapi beliau masih memantau dan memperhatikan siapa saja yang melanggar peraturan tersebut.

Menurut Tannen yang telah melakukan penelitian. Kepemimpinan pada perempuan ini lebih condong hubungan keakraban. Sedangkan untuk laki-laki ini lebih menekankan pada status dan kemandirian. Jadi kemungkinan kepemimpinan ini

²⁴ Nahiyah Jaidi Faraz, 'Makalah Kepemimpinan Perempuan', *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, p. 4.

²⁵ Nahiyah Jaidi Faraz, 'Makalah Kepemimpinan Perempuan', *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, p. 4.

²⁶ Nahiyah Jaidi Faraz, p. 4.

mengandung struktur hierarkis atau terstruktur, spesialis dan juga perintah.²⁷ Kepemimpinan Hj. Nafisah ini cenderung menggunakan hubungan keakraban. Hal ini bisa dibuktikan dengan beberapa alumni yang dulu menjadi pengurus harian pondok pesilba, ketika Hj. Nafisah pergi ke Jombang Jawa Timur pasti selalu diajak, dan ketika beliau ulang tahun selalu mengadakan ngaji khataman bersama santrinya di pondok pesilba.

Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian kepemimpinan. Dan ada dua kata yang dominan di dalamnya yaitu orang yang mempengaruhi dan orang yang dipengaruhi. Pada dasar tersebut, kepemimpinan serangkaian kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kondisi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Caranya pun beragam, ada dengan memberikan gambaran masa depan yang baik, memberikan imbalan, wewenang dan kedudukan, serta menciptakan perubahan dan lain sebagainya.²⁸ Pada dasarnya memimpin pesantren putri lebih berat daripada pesantren putra. Berat dalam artian secara psikologis, mendidik santri putri ini lebih rumit dan lebih kompleks. Hal ini dapat dibuktikan oleh Dra. Hj. Nafisah dalam memimpin Pondok Pesilba, beliau memberikan fasilitas keamanan bagi para santrinya. Memberikan sepenuhnya pembuatan peraturan keamanan kepada pengurus harian Pondok Pesilba bagian seksi keamanan. Kemudian beliau memberikan persetujuan.

Selain itu, para ulama memberikan perhatian yang serius tentang kepemimpinan, karena kepemimpinan ini sebagai salah satu daya dukung agama. Ibnu Taimiyah dalam buku *Siyasah Syari'ah* mengatakan bahwa memimpin urusan manusia merupakan kewajiban terbesar agama. Karena tidak bisa tegak tanpa adanya kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan Pendidikan *Qiyadah Tarbawiyah* menurut Imam Ghazali “seorang pelajar harus mempunyai guru pembimbing atau *Mursyid* yang mampu membimbingnya ke akhlak yang baik”, dan juga harus mempunyai seorang *Syekh* yang mampu mendidik dan menunjukkannya ke jalan Allah SWT.

Bass, Avolio, dan Atwater mengungkapkan bahwa laki-laki ini umumnya lebih menampilkan kepemimpinan yang

²⁷ Nahiyah Jaidi Faraz, p. 5.

²⁸ Widarto, ‘Kepemimpinan (Leadership)’, *Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013, 1–11 (p. 3).

transaksional dibanding dengan perempuan. Dan sebaliknya, perempuan ini lebih menampilkan kepemimpinan transformasional dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Charless bahwa manajer perempuan lebih menggunakan kepemimpinan transformasional dibanding dengan manajer laki-laki. Menurut Natalie Porter dan Jessica Henderson Daniel banyak kualitas yang harus diperlukan untuk memilih kepemimpinan organisasi yang efektif pada kondisi saat ini yaitu berkualitas dan umumnya dihubungkan dengan kepemimpinan transformasional dan juga dihubungkan dengan para pemimpin wanita. Disini, pemimpin transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang menggambarkan tentang bagaimana beberapa individu mempunyai dampak tertentu, sehingga dapat mempengaruhi organisasi yang dipimpinya.²⁹ Dengan kiprah yang beliau lakukan dalam memimpin pondok Pesilba, membuat sosok Hj. Nafisah ini mendapat julukan sebagai agen perubahan. Pasalnya beliau merupakan ulama perempuan pertama yang mendirikan pondok pesantren putri di desa Kajen Margoyoso Pati. Maka penulis menyebut beliau sebagai pemimpin perempuan yang patut untuk diperhitungkan.

Ada lima ciri kepemimpinan yang dimiliki oleh pemimpin perempuan yaitu:

1. Kepemimpinan perempuan umumnya lebih propaganda dibandingkan dengan laki-laki. Meski begitu, hal ini tidak akan menghilangkan bawaan sifat asli dari seorang perempuan itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kegigihan Hj. Nafisah untuk berdakwah dari desa-desa, dan sampai ke luar kota. Dan karena dakwah beliau, Seiring berjalannya waktu pondok pesantren tersebut mulai berdatangan santri-santri, baik dari sekitar kajen maupun dari luar kota
2. Kepemimpinan perempuan mempunyai sifat ego yang lebih rendah daripada laki-laki. Akan tetapi, tingkat keberanian dan keramahannya yang tinggi inilah yang membuat mereka kembali pulih. beliau tidak pernah memaksa keinginannya kepada para santrinya, walaupun tanpa diminta, para santri ini akan selalu menuruti apa yang beliau katakan. Beliau tidak

²⁹ Jesslyn Kartawidjaja 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Diniyah Al-Azhar Di Muara Bungo Jambi', *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21.1 (2020), 1–9 (p 11).

hanya mengembangkan kehidupan demokrasi di dalam pesantren.

3. Kepemimpinan perempuan ini mampu bekerja tim atau *team work*, perempuan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan secara komprehensif saat menyelesaikan masalah dan juga membuat keputusan. Dan mereka ini lebih fleksibel atau mampu membantu staff dan penuh pertimbangan. Seperti membuat peraturan untuk santri Pondok Pesilba. Beliau sepenuhnya menyerahkan pembuatan peraturan kepada Pengurus Harian Pondok Pesilba. Akan tetapi beliau masih memantau dan memperhatikan siapa saja yang melanggar peraturan tersebut.
4. Pemimpin perempuan yang hebat biasanya mempunyai karisma yang tinggi, begitu pun juga pada laki-laki. Selain mempunyai karisma yang tinggi, menurut masyarakat sekitar dan para santri, beliau juga merupakan sosok yang sangat tegas, disiplin, dan tepat waktu.
5. Dan yang terakhir pemimpin perempuan berani ambil resiko apa pun itu.³⁰

Perempuan itu, pada dasarnya mempunyai sifat-sifat dasar untuk sukses sebagai seorang pemimpin. Mereka cenderung lebih sabar, besar empati, dan *multitasking* yakni mampu mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus. Perempuan juga mempunyai banyak bakat untuk menjalin sebuah *networking* atau jaringan dan negosiasi. Beberapa kemampuan tersebut tidak eksklusif pada perempuan saja. Akan tetapi daripada laki-laki, perempuan ini cenderung lebih sering menunjukkan sifat-sifat tersebut. Perempuan juga bisa bertanggung jawab dan mampu mengatasi tantangan dalam pekerjaannya.³¹ Hal ini dibuktikan oleh Ibu Hj. Nafisah dalam menggaet santri untuk mondok di Pesilba melalui dakwahnya di beberapa tempat bahkan sampai dengan luar kota.

Perempuan pada saat ini menurut KH. Husein Muhammad, mempunyai kemampuan dan keahlian yang sama dengan laki-laki, dan karena itulah perempuan mampu menjadi seorang pemimpin.

³⁰ Dr. Nihayatul Masykuroh, '*Wanita Dan Politik*', ed. by Kurnia Mujang (Media Karya Publishing, Banten. 2020, 2020), p. 17.

³¹ Husain Hamka, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Era Modern', *Women Leadership In The Modern Era, Universitas Hasanuddin*, 19.1 (2013), 107–16 (p. 3).

Sementara itu menurut Siti Musdah Mulia, perempuan ketika menjadi seorang pemimpin tidak harus berubah menjadi “laki-laki” yang tegas dan juga berwibawa. Sebab, kepemimpinan yang ideal juga identik dengan kelemahan-lembutan dan juga rasa kasih sayang (sesuai dengan sifatnya perempuan). Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa kepemimpinan tidak harus bersifat formal. Dalam konteks ini, kepemimpinan perempuan menjadi semakin lebih matang ketika sering berdiskusi dan bermusyawarah dengan suaminya. Sebab, kepemimpinan juga merupakan “kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengarah secara sadar dan sukarela”.³² Meski Hj. Nafisah merupakan pengasuh Pondok Pesilba, akan tetapi beliau tidak pernah memaksa keinginannya kepada para santrinya, walaupun tanpa diminta, para santri ini akan selalu menuruti apa yang beliau katakan, bahkan beliau dalam kepemimpinannya menggunakan gaya kepemimpinan yang demokratis. Meskipun dalam pandangan masyarakat sekitar dan para santri, beliau merupakan sosok yang sangat tegas, disiplin, dan tepat waktu. Akan tetapi sebenarnya beliau merupakan seorang yang lemah lembut.

Kepemimpinan perempuan tidak terlepas dari pandangan dari berbagai pihak. Ada yang setuju mengenai kepemimpinan perempuan, ada yang tidak setuju dengan hal tersebut. Dan kepemimpinan ini selalu dikaitkan dengan kaum laki-laki. Persepsi tersebut dapat dipatahkan oleh Dra. Hj. Nafisah Sahal Mahfudh karena beliau memimpin sebuah Pondok Pesantren Putri Al Badi’iyah, menjadi Wakil Ketua Partai PPP Pati, berkecimpung di dunia perpolitikan menjadi anggota DPR RI dan sebagai tokoh perempuan DPD Kabupaten Pati. Beliau juga ikut dalam Muslimat NU sebagai Ketua di Wilayah Jawa Tengah dan juga sebagai penasehat di tingkat Provinsi serta beliau baru-baru ini menjadi mustasyar atau dewan penasihat di PBNU.

Kepemimpinan perempuan dalam Islam sebenarnya diperbolehkan, hanya saja kepemimpinan tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Dan didalam Islam juga ada batasan karena terdapat beberapa kodrat yang dimiliki oleh seorang perempuan, seperti menstruasi, melahirkan, menyusui dan lain

³² Samsul Zakaria, ‘Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)’, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 6.1, 2013

lain sebagainya.³³ Meskipun Ibu Hj. Nafisah Sahal Mahfudh pernah memimpin dari berbagai bidang, baik itu bidang sosial maupun politik, akan tetapi beliau memegang teguh bahwasannya dalam Shalat berjama'ah yang menjadi imamnya harus seorang laki-laki.

Mengenai masalah kepemimpinan perempuan. Berikut merupakan hadis Rasulullah SAW yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seseorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. “Aku menduga Ibnu Umar menyebutkan: “Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta ayahnya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya”. (HR. Al-Bukhari).³⁴

³³ Muhammad Furqon ‘Kepemimpinan Perempuan (Studi Perbandingan Hukum Islam Dengan Uu No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum)’, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 7, 2018, p. 32.

³⁴ Hadits Bukhari, Mutiara Hadits Bukhari Terjemah, Ahmad Sunarto, (Surabaya, Al Miftah 2013).

Hadits diatas menjelaskan bahwa secara umum di dalam Islam bahwa kepemimpinan yang ideal yaitu pemimpin yang bisa membawa masyarakatnya menuju kemaslahatan dan kebaikan untuk semua orang. Baik laki-laki maupun perempuan sama. Akan tetapi dalam kepemimpinan tersebut bakal dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya tersebut. Karena menurut beliau kepemimpinan yang baik yaitu yang bisa membawa kemaslahatan dan kesejahteraan. Kalau dia pemimpin keluarga, maka bisa membawa kemaslahatan bagi keluarganya, kalau pemimpin daerah juga sama, pemimpin negara juga demikian, begitupun pemimpin lembaga pendidikan juga sama. Setiap pemimpin harus punya bertanggung jawab atas kepemimpinannya, bertanggung jawab dalam artian untuk membawa kemaslahatan bersama.

Menurut Abu Hanifah seorang perempuan diperbolehkan untuk menjadi seorang hakim. Ketika perempuan memberikan kesaksian dalam urusan harta, berarti dapat memberikan keputusan dalam wilayah tersebut, oleh karena itu, seorang perempuan boleh menjadi pemimpin. Ketua MUI Ma'ruf Amin juga mengatakan bahwa MUI Pusat belum pernah mengeluarkan fatwa tentang larangan perempuan untuk menjadi pemimpin. Karena persoalan tersebut nantinya menjadi perselisihan diantara para ulama, ada yang memperbolehkan dan ada juga yang tidak memperbolehkan. Hal ini bisa dibuktikan oleh Hj. Nafisah dalam memimpin Pesantren Pesilba, menjadi Ketua Muslimat NU Jawa Tengah, mengajar di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, kemudian mendirikan pengajian untuk masyarakat sekitar dan lain sebagainya. Pada tingkat Nasional beliau menjadi pakar Muslimat NU, dan juga menjadi salah satu dari empat perempuan yang menjadi Mustasyar PBNU di Muktamar Jombang tahun 2015 sampai sekarang. Jadi di Mustasyar PBNU banyak dari kalangan Kyai-Kyai, dan disitu terdapat empat perempuan, salah satunya yaitu Hj. Nafisah Sahal Mahfudh. Beliau juga pernah mendapatkan penghargaan kategori *Man and Women of the Year 2005* dari Forum Wartawan Independen Jawa Tengah *Forwija* dan mendapatkan penghargaan Manggala Karya Kencana dari Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Tahun 1977, beliau juga pernah menjadi anggota DPRD tingkat II Kabupaten Pati pada pemilu pertama pada masa Orde Baru. Dan beliau masuk dalam Partai PPP yang merupakan representasi dari partai Islam. Beliau dulunya perempuan satu-

satunya dari partai Islam tersebut. Akan tetapi beliau hanya ikut sekali. Kemudian beliau juga pernah menjadi salah satu tokoh perempuan yang mencalonkan dirinya sebagai anggota DPD (Dewan Perwakilan Daerah) pada periode 2004-2009.

Senada dengan Abu Hanifah, menurut Dr. Azyumardi Azra mengatakan bahwa Islam telah memberikan peluang yang sama untuk laki-laki dan perempuan dan tidak ada diskriminasi antar keduanya. Termasuk untuk menjadi seorang presiden sekalipun. Perempuan juga diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah sebagaimana yang diberikan kepada laki-laki. Akan tetapi dengan satu syarat, bisa bertanggung jawab dengan semua kegiatan yang dipimpinnya.³⁵ Hal ini dapat dibuktikan bahwa Peran beliau dalam Pondok Pesilba ini sangat besar mulai dari mendirikan, mengatur, membuat sistem, mengembangkan, mengajar dan lain sebagainya. Kemudian membentuk kepengurusan, mengarahkan program-program, tempat berkonsultasi dan lain sebagainya. Karena menurut beliau kepemimpinan yang baik yaitu yang bisa membawa kemaslahatan dan kesejahteraan. Kalau dia pemimpin keluarga, maka bisa membawa kemaslahatan bagi keluarganya, kalau pemimpin daerah juga sama, pemimpin negara juga demikian, begitupun pemimpin lembaga pendidikan juga sama. Setiap pemimpin harus punya bertanggung jawab atas kepemimpinannya, bertanggung jawab dalam artian untuk membawa kemaslahatan bersama.

³⁵ Widya Agnesa 'Kedudukan Pemimpin Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam', *IAIN Bengkulu*, 3.1 (2018), p. 3.